

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi di era globalisasi membuat manusia dengan mudah mengeksplorasi dan mendapatkan informasi dari berbagai negara.¹ Namun disayangkan banyak manusia yang menyalahgunakan kemajuan teknologi tersebut. Khususnya bagi remaja yang notabennya peserta didik, mereka cenderung belum mampu menggunakan kemajuan teknologi keranah positif. Maraknya kasus *cyberbullying* yaitu perundungan yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti sosial media sangat banyak ditemui, menurut penelitian yang dilakukan Sekarayu dan Santoso menyebutkan bahwa pelaku dari konflik tersebut adalah anak remaja², sebagai salah satu contoh penggunaan kemajuan teknologi yang negatif. Hal tersebut dapat menyebabkan perpecahbelahan suatu bangsa. Karena kita ketahui bahwa bangsa Indonesia merupakan negara majemuk.

Indonesia sebagai salah satu dari negara yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa, mulai dari suku, etnis, agama, ras dan budaya. Sebagai contoh ada enam agama yang ada di negara Indonesia, yang menjadikan pasti akan adanya perbedaan. Keragaman yang dimiliki dapat menjadi potensi besar bagi kemajuan bangsa ini. Namun juga bisa menjadi problematika bila tidak menerapkan rasa saling menghormati dalam jiwa manusia.³

Semboyan *bhineka tunggal ika* bangsa Indonesia merupakan suatu bukti sejarah yang mencerminkan prinsip persatuan dalam keragaman. Hal ini menjadi

¹ Dedy Priyatna et al., "Pengaruh Teknologi bagi Generasi Muda," *Kreativitas Mahasiswa Informatika* 3, no. 2 (2022): 297–99, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/19026/11436>.

² Shafa Yuandina Sekarayu and Meilanny Budiarti Santoso, "Remaja sebagai Pelaku Cyberbullying dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)* 3, No. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>.

³ Siti Halisya Parapat et al., "Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1255–61.

landasan penting dalam membangun identitas bangsa yang beragam namun tetap satu. Maka dari itu perlu adanya suatu pembangunan dan pembinaan melalui pendidikan untuk mencapai persatuan bangsa ini.⁴

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membangun bangsa yang bermartabat dan membentuk generasi muda yang cerdas juga bermoral. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan menurut undang-undang yang mana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Sebagaimana pengertian dari pendidikan adalah sistem pengajaran yang digunakan sebagai suatu transfer ilmu dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁵

Hamengkubowono mengutip pendapat dari Mill yang mengatakan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang cakap sehingga mereka dapat terus berusaha meraih kebahagiaan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Dalam hal ini menekankan bahwa kebahagiaan sesungguhnya bukan hanya tentang diri sendiri melainkan juga mengenai orang lain. Pendidikan yang baik membentuk seseorang menjadi bermanfaat dan peduli terhadap kebahagiaan serta kesejahteraan orang-orang disekitarnya.⁶ Maka dari itu pendidikan sebagai investasi jangka panjang diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang menanamkan akhlak mulia seperti toleransi serta penghormatan terhadap keragaman. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berperan penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi acuan dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Pendidikan Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁵ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>.

⁶ Hamengkubowono, "Ilmu Pendidikan dan Teori Pendidikan Author Hameng.Pdf," 2016.

peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia yang sempurna). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Awang dalam buku ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan yang mana mengatakan, pendidikan Islam itu akan memunculkan terjadinya perubahan, baik pola pikir (*way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*).⁷

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sebagai bentuk pendidikan berbasis agama, pendidikan Islam secara ideal berfungsi untuk menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas.⁸ Oleh karena itu, Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menghormati keberagaman suku, etnis, agama, ras, dan budaya dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan Islam multikultural sebagai opsi untuk mempersatukan segala perbedaan. Dengan adanya pendidikan Islam multikultural menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Azyumardi Azra dalam artikel yang ditulis Halim, beliau mengatakan pendidikan Islam yang berparadigma multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan suku, etnis, agama, ras dan budaya. Pendidikan Islam multikultural mempunyai tugas penting untuk menyadarkan manusia akan keragaman yang ada. Karena kesadaran akan keragaman merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural.⁹

Melalui pendidikan Islam multikultural keragaman bangsa ini tidak akan lagi menjadi sebuah ancaman perpecahbelahan bangsa. Sebagaimana Islam memandang

⁷ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020 hal 1.

⁸ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hal 56 1999.

⁹ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra," *fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Sebagai bukti akan kekuasaan Allah, perbedaan dan keragaman bukan menjadi alasan untuk saling bercerai berai dan terjadi konflik.¹⁰ Hal ini seperti dalam QS. Ar- Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ ؕ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan beraneka ragamnya bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan. (Q.S Ar- Rum ayat 22)*

Dalam ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah SWT dengan sengaja menjadikan umatnya berbeda. Perbedaan itu adalah wujud dari kekuasaan Allah. Rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit, serta sifat-sifat kejiwaan manusia itu tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan "sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan)." Maka pendidikan Islam multikultural sebagai opsi untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia tanpa melihat suku, etnis, ras, budaya, dan agama.

Disekolah pendidikan Islam multikultural menemukan relevansinya yang kuat, sebab sekolahan sebagai tempat mencari ilmu yang mengumpulkan berbagai macam peserta didik, dari berbagai latar belakang yang berbeda.¹¹ Maka seskolahan sudah terbiasa dalam menampung dan mengelola keragaman tersebut.

Sebagaiman hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Puput yang merupakan salah satu guru PAI di SMAN 2 Kota Kediri, bahwasanya SMAN 2 kota Kediri menjadi salah satu sekolahan yang mengajarkan pendidikan Islam

¹⁰ Normuslim, *Islam Multikultural, K-Media*, 2023.

¹¹ Hanif Tofiqurrohman, "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 179–91, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.

multikultural dalam Pelajaran PAI¹², karena terletak di tengah Kota Kediri, sekolah ini menjadi pusat pendidikan yang strategis dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural. Di SMAN 2 Kota Kediri terdapat empat agama yang menjadi kepercayaan para peserta didiknya diantaranya Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Juga terdapat peserta didik yang berasal dari Papua, yang mana kita ketahui orang Papua memiliki suku, etnis, ras dan budaya yang berbeda dengan orang Jawa.

Dengan keberagaman peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama, sekolah ini mendorong sikap moderasi beragama, dimana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang harmonis. Letak geografisnya yang berada di tengah kota memungkinkan interaksi yang lebih luas, sehingga nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan sikap saling menghargai menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Moderasi beragama sebagai proses memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara adil dan seimbang dalam beragama. Guna mampu menghindarkan diri dari sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam beragama. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dan tidak kaku. Sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi seluruh masyarakat khususnya peserta didik sebab keragaman dapat disikapi secara bijak serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.¹³

Moderasi beragama merupakan sikap yang mendorong terciptanya kehidupan harmonis dalam keanekaragaman beragama dan bernegara. Perintah untuk bersikap moderasi dalam beragama dan bernegara ada pada Q.S al- Hujurat ayat 13:¹⁴

¹² Wawancara dengan Bu Puput, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kota Kediri, pada Tanggal 19 November 2024 Pukul 12.29.

¹³ Susanti, "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," 2022.

¹⁴ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S al- Hujurat ayat 13)

Sesuai dengan Q.S al- Hujurat ayat 13 diatas dapat kita pahami bahwa Allah SWT telah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Setiap manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Dan Allah SWT menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya.

Dalam hal ini maka moderasi beragama harus dipahami secara menyeluruh bahwasannya agama merupakan suatu kemestian yang harus diterima dan tidak bisa dihilangkan. Melihat beragamnya agama yang ada di Indonesia ini, pada dasarnya setiap agama membawa misi hidup keselamatan dan perdamaian serta mengejarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan keterbukaan dalam berhubungan dengan orang lain tanpa melihat latar belakangnya. Sikap keterbukaan ini yang bisa menjadikan keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Sikap keterbukaan ini berlandaskan toleransi dan penghormatan kebebasan.¹⁵

¹⁵ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabry¹⁶ menyebutkan bahwasanya pendidikan konsep multikulturalisme tidak asing dalam Islam, sebab Islam sangat menghargai keragaman sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rosulullah SAW. Pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi dengan moderasi beragama seperti toleransi, perdamaian, keadilan, kebaikan dan tolong menolong.

Melalui pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman suku, etnis, agama, ras dan budaya, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari keharmonisan hidup bersama. Pendidikan ini membantu membentuk sikap *inklusif*, toleransi, serta saling menghargai antara sesama umat beragama, yang menjadi landasan penting dalam moderasi beragama.

Hal ini sejalan dengan teori Azyumardi Azra yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam multikultural memfokuskan kepada pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Dalam konteks pemikiran Azyumardi Azra, moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* tercapai ketika seseorang memiliki pemahaman yang *inklusif* dan toleran terhadap keberagaman. Pendidikan Islam multikultural memberi ruang untuk memahami Islam dalam perspektif yang lebih luas, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Dengan demikian, pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan saling menghargai.¹⁷

Menurut Azra, agama berperan sebagai *supra identity*, yakni pusat kesetiaan terhadap identitas dan etnisitas. Islam seharusnya mampu berfungsi sebagai pemersatu kelompok suku, etnis, agama, ras, dan budaya, dengan membentuk kesamaan dalam

¹⁶ ST. Marhamah Sabry, "Moderasi Beragama melalui Pendekatan Multikulturalisme di Indonesia," *Honai* 04, no. 2 (2022): 159–69.

¹⁷ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra."

perspektif keagamaan, sistem hukum, serta institusi sosial yang serupa dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat.¹⁸

Dengan memahami nilai-nilai multikulturalisme, peserta didik lebih mudah menerima keragaman dan menolak sikap fanatisme yang merugikan perdamaian sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memupuk kesadaran akan pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragam.¹⁹ Hal ini berkontribusi langsung pada keberhasilan penerapan moderasi beragama, dimana individu mampu menginternalisasi ajaran agama secara damai, menghargai keragaman, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilansir dari *website* resmi Kota Kediri pada 08 Agustus 2023. Dalam *website* tersebut menyebutkan Kota Kediri merupakan salah satu kota yang memiliki program edukasi dan pembinaan pada masyarakat, mengenai penerapan moderasi dan toleransi yang tepat dalam perilaku sehari-hari. Ada tiga kelurahan yang menjadi lokasi program tersebut, diantaranya Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren, Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota, dan Kelurahan Mojoroto Kecamatan Mojoroto. Dilansir dalam *jatim.antaranews.com* bahwa Kota Kediri pada tahun 2022 dari hasil survei Setara Institute meraih peringkat lima besar kota dengan indeks toleransi tertinggi dengan skor 5,850. Ditambah ditahun yang sama kerukunan umat beragama Kota Kediri masuk kategori tinggi yaitu 4,47 dari skala 5. Maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini karena jika suatu kota mendapatkan peringkat lima besar untuk toleransi beragama, apakah bisa menjanjikan kalau

¹⁸ Ayumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, hal 107 1999.

¹⁹ Nuruddin Aranri, Syafa'atun Nahriyah, and Gilang Maulana Jamaludin, "Membangun Karakter Peserta Didik yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana 2*, no. 1 (2023): 1–6, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34928/15133>.

sekolahan yang ada dikota tersebut memiliki tingkat sikap moderasi beragama yang tinggi pula.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah maraknya dekadensi moral dibuktikan dengan rendahnya sikap toleransi kepada sesama. Dilansir dari wartakotalive.com terdapat kasus perundungan yang terjadi pada 9 Juli 2023, dalam kasus ini ada seorang siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II Cikampek, Kabupaten Karawang Jawa Barat, siswi itu menjadi korban perundungan disekolahnya. Penyebab utamanya adalah perbedaan agama. Pihak sekolah bahkan memaksa siswi berinisial B tersebut untuk mengenakan jilbab. Dalam kasus ini seharusnya pihak sekolah bisa memahami bahwasanya di negara Indonesia ada 6 agama yang dilindungi, rasa menghormati antar agama sudah selayaknya diterapkan. Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mencari ilmu harus bisa menjadi lingkungan dimulainya sikap moderasi beragama.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk meneliti tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri. Apakah jika suatu lembaga pendidikan mengajarkan pendidikan Islam multikultural kepada peserta didiknya dapat menjadikan peserta didik tersebut bersikap moderat.

Penelitian ini menguji teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam artikel yang ditulis Halim, mengenai pendidikan Islam multikultural bahwasanya beliau mengatakan pendidikan Islam multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan suku, etnis, agama, ras dan budaya. Dengan penanaman pendidikan Islam multikultural maka akan melahirkan sikap moderasi beragama.²⁰

²⁰ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra."

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian tentang “**Hubungan Tingkat Pemahaman Pendidikan Islam Multikultural dengan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di SMAN 2 Kota Kediri**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tuliskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural di SMAN 2 kota Kediri?
2. Bagaimana sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana hubungan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menguji teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam artikel yang ditulis Halim, beliau mengatakan pendidikan Islam yang berparadigma multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan suku, etnis, agama, ras dan budaya. Dengan adanya teori tersebut menegaskan bahwasanya pendidikan Islam multukultural dapat menjadikan seseorang hidup secara berdampingan.²¹ Maka sangat penting jika ditelaah lebih mendalam. Berdasarkan teori tersebut, tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

²¹ Abdul Halim, “Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra,” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–57, <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.

1. Untuk menjelaskan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri.
3. Untuk menjelaskan hubungan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya untuk membuktikan teori-teori yang sudah ada dan guna menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah

Diharapkan sekolahan mampu menjadi lingkungan yang bisa mewedahi segala perbedaan.

- b) Bagi Guru

Seorang guru diharapkan mampu menambah pengetahuan dan lebih menekankan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik supaya terlaksananya moderasi beragama sesuai dengan ajaran Islam.

- c) Bagi Peserta Didik

Sebagai objek dalam penelitian, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pendidikan Islam multikultural dengan mengamalkan sikap moderasi beragama yang baik sehingga akan terwujudnya kerukunan antar sesama.

d) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah dan mendalami pengetahuan melalui pengalaman yang telah dilakukan saat observasi dan pengumpulan data tentang pendidikan Islam multikultural dan juga sikap moderasi beragama peserta didik. Sehingga peneliti mampu memahami dengan baik bahwa keragaman yang ada disekolahan bisa disikapi dengan baik secara toleran.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pandangan dasar yang menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan suatu penelitian.²² Hubungan pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri diukur dengan skala asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut:

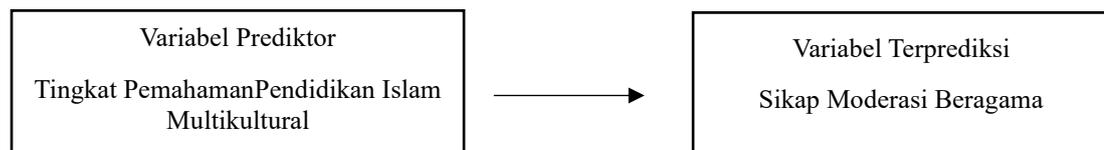
1. Semakin tinggi atau kuat tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri, maka semakin tinggi sikap moderasi beragama peserta didik.
2. Semakin rendah tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri, maka semakin rendah sikap moderasi beragama peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam latar belakang, tidak semua akan diteliti oleh peneliti. Hal ini dikarenakan supaya penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus. Maka peneliti hanya membahas suatu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai 2 variabel yaitu:

²² Ahmad Tanzeh and Suetno, *Dasar- Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006) Ha 110.

Gambar 1.1 Variabel



Selanjutnya dijelaskan kedalam beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli. Dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Kemudian indikator tersebut dikembangkan menjadi beberapa pernyataan lalu diberikan kepada peserta didik kelas XI SMAN 2 Kota Kediri.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari²³ menjelaskan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam SMPN 22 Bengkulu Selatan yang diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah. Sari mendapatkan data bahwasanya penanaman nilai-nilai multikultural diberikan pada setiap kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial. Segala Upaya dilakukan sekolahan dan semua guru terkhusus guru pendidikan agama Islam, seperti memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar peserta didik mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti demokratis, toleransi humanis, inklusif dan cinta tanah air.

²³ Anita Sari, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4967/>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutawakkil

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutawakkil²⁴ menjelaskan konsep moderasi beragama dan strategi penerapannya dalam perspektif Emha Ainun Nadjib. Bahwasanya pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri hingga menyalahkan orang lain. Mutawakkil mendapatkan data bahwasanya strategi penerapan pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib adalah metode *iqro'* yaitu pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang dan tolong menolong. Serta terlibatkannya peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan Masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Utami

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami²⁵ menjelaskan konsep pendidikan Islam multikultural menurut K.H Abdurrahman Wahid apakah konsep tersebut ada relevansinya dengan moderasi beragama. Utami memperoleh data bahwasanya pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia agar keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bisa menjadi kekuatan untuk membangun bangsa ini. Dan moderasi beragama merupakan jalan tengah ditengah keberagaman Indonesia ini. Maksudnya tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Setelah melakukan penelitian Utami mengetahui bahwasanya pendidikan Islam multikultural dengan moderasi beragama sangat erat kaitannya guna menjadikan negara yang saling menghormati.

²⁴ Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama dalam Perspektif Emha Ainun Najdib," *Tesis*, 2020, 1–124, <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>.

²⁵ Wahyuni Nirma Utami, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H Abdurahman Wahid dan Relevansinya dalam Moderasi Beragama," 2022.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabry

Dalam penelitian yang dilakukan Sabry²⁶ menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah yang mengedepankan nilai keadilan harus diterapkan dalam diri semua orang sebab kita berada di negara Indonesia yang mana merupakan negara yang kaya akan keragaman. Maka moderasi beragama harus dilakukan melalui pendekatan multikulturalisme.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Walmonedi

Dalam penelitian yang dilakuakn Walmonedi²⁷ menjelaskan mengenai strategi yang diterapkan SMPN 1 Kota Sawahlunto dalam melaksanakan pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Walmonedi mendapatkan data bahwasanya strategi yang digunakan melalui proses pembelajaran dengan cara memberikan pendidikan multikultural kedalam materi pelajaran, memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru supaya bisa dicontoh siswa, dan juga melalui pembiasaan kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah. Dan juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah baik dalam ekstrakurikuler, intrakurikuler ataupun kokurikuler. Melalui strategi tersebut nilai- nilai moderasi beragama dapat terlaksana dalam sekolah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati dan Mardiana

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irmawati dan Mardiana²⁸ menjelaskan bahwa Imam al- Ghozali memiliki pemikiran mengenai moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. Imam al-Ghozali merupakan ulama terkemuka yang menganjurkan setiap orang bersikap moderat (toleransi) agar terwujudnya

²⁶ ST. Marhamah Sabry, "Moderasi Beragama melalui Pendekatan Multikulturalisme di Indonesia," *Honai* 04, no. 2 (2022): 159–69.

²⁷ W Walmonedi, "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama pada Siswa SMPN 1 Sawahlunto," no. Pembimbing I (2022), [http://eprints.umsb.ac.id/2856/%0Ahttp://eprints.umsb.ac.id/2856/1/Tesis Walmonedi Full ok.pdf](http://eprints.umsb.ac.id/2856/%0Ahttp://eprints.umsb.ac.id/2856/1/Tesis%20Walmonedi%20Full%20ok.pdf).

²⁸ Irmawati Irmawati and Dina Mardiana, "Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali," *Hikmah* 21, no. 1 (2024): 35–47, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.366>.

kerukunan antar agama. Imam al- Ghozali menekankan pentingnya pemahaman agama yang seimbang. Hal ini menemukan relevansinya dengan masyarakat yang multikultural. Dimana perbedaan agama dan budaya merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Maka pendidikan multikultural mendorong pemahaman anataragama yang lebih baik untuk mengurangi konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahid²⁹ menjelaskan bahwa moderasi beragama harus diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi sikap intoleran diantara individu. Moderasi beragama dalam pandangan pendidikan agama Islam berperan penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Wahid menemukan data bahwasanya moderasi beragama berperan penting dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Keberhasilan moderasi beragama membutuhkan kerja sama yang erat antar guru, pemerintah, masyarakat, orang tua dan dengan lembaga pendidikan dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah untuk berbagai agama dan membantu para siswa menjadi orang yang toleran.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Mustafidin

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustafidin³⁰ menjelaskan bahwasanya kegagalan dalam mengkomunikasikan pemahaman agama dengan realita kehidupan di Indonesia yang multikultural merupakan awal dari konflik sosial berlatarbelakang agama. Mustafidin mendapatkan data bahwa komitmen utama

²⁹ Abdul Wahid, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

³⁰ Ahmad Mustafidin, "Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 208, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.

moderasi beragama terhadap toleransi menjadikan cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama suatau bangsa.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto, Abidin, Mauizah dan Inayati

Penelitian yang dilakukan oleh Yanto dkk³¹ menjelaskan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama menjadi fokus perhatian dalam menghadapi masyarakat multikultural. Pendidikan agama Islam memiliki beban yang sangat berat untuk bisa membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Yanto dkk menemukan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam yaitu bagaimana cara menanamkan nilai- nilai moderasi beragama ditengah masyarakatan multikultural. Maka dari itu pendidikan agama Islam harus bertransformasi dan berinovasi untuk lebih menekankan nilai- nilai moderasi beragama.

³¹ Masti Yanto et al., "Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 252–57, <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Penelitian yang dilakukan Sari	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan oleh Sari menjelaskan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam. - Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama. 	Keduanya sama-sama menjelaskan pendidikan Islam multikultural.
2	Penelitian yang dilakukan Mutawakkil	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Mutawakkil menjelaskan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama guna mewujudkan toleransi umat beragama sesuai perspektif Emha Ainun Nadjib. - Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan hubungan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama yang berpacu pada teori Azyumardi Azra. 	Keduanya sama-sama membahas mengenai moderasi beragama.
3	Penelitian yang dilakukan Utami	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Utami menjelaskan konsep pendidikan Islam multikultural Perspektif K.H Abdurahman Wahid dan relevansinya dalam moderasi beragama. - Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan teori pendidikan Islam multikultural menurut Azyumardi Azra, dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama. 	Keduanya sama-sama membahas pendidikan Islam multikultural dan relevansinya dengan moderasi beragama.
4	Penelitian yang dilakukan Sabry	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Sabry bertujuan untuk untuk mengetahui implementasi moderasi beragama melalui pendekatan multikulturalisme di Indonesia. - Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural di SMAN 2 Kota Kediri, dan bagaimana sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri. 	Keduanya sama-sama membahas nilai moderasi beragama guna menyatukan bangsa Indonesia yang multikultural.
5	Penelitian yang dilakukan Walmonedi	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Walmonedi bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama di SMPN 1 Kota Sawahlunto. - Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural memiliki hubungan 	Keduanya sama-sama membahas pendidikan multikultural dan moderasi beragama dilingkungan sekolah.

		dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 kota Kediri.	
6	Penelitian yang dilakukan Irmawati dan Mardiana	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Irmawati dan Mardiana menyebutkan pemikiran Imam al-Ghazali sebagai landasan paradigma moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. - Sedangkan dalam penelitian ini pendidikan Islam multikultural berperan dalam pembentukan sikap moderasi beragama. 	Keduanya menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural untuk mempromosikan pemahaman agama yang moderat, toleransi antaragama, dan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam.
7	Penelitian yang dilakukan Wahid	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Wahid menyebutkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam berperan penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural. - Sedangkan dalam penelitian ini tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural berperan dalam pembentukan sikap moderasi beragama. 	Keduanya bertujuan untuk memahami secara mendalam pendidikan multikultural dan pentingnya moderasi beragama sebagai landasan untuk mencapai kerukunanan.
8	Penelitian yang dilakukan Mustafidin	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang dilakukan Mustafiddin menjelaskan mengenai moderasi beragama dalam Islam dan kaitannya dengan kehidupan di Indonesia. yang multikultural. - Sedangkan penelitian ini menjelaskan hubungan tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama. 	Keduanya sama-sama menjelaskan keragaman dapat diatasi dengan sikap moderasi beragama.
9	Penelitian yang dilakukan Yanto, Abidin, Mauizah, dan Inayati	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian yang dilakukan yanto dkk menjelaskan adanya tantangan bagi pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. - Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural berhubungan dengan sikap moderasi beragama peserta didik. 	Keduanya sama-sama membahas mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama.

H. Definisi Operasional

Definisi oprasional disini menjelaskan mengenai variabel yang terdapat dalam judul:

1. Tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural adalah tingkat pemahaman pendidikan Islam yang menginginkan terwujudnya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari segala macam latarbelakang. Untuk mengukur ketercapaian pendidikan Islam multikultural dapat dilihat dari indikatornya saling menghargai, menjaga keseimbangan, saling menghormati, menjunjung tinggi kemanusiaan, dan menjaga perdamaian.
2. Sikap moderasi beragama adalah mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Maksudnya diartikan sebagai sikap dan cara pandang dengan mengambil jalan tengah (adil dan seimbang). Mampu berdampingan dengan kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara. Faktor yang mempengaruhi moderasi beragama salah satunya adalah pendidikan. Untuk mengukur ketercapain dari moderasi beragama dapat dilihat dari indikatornya yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.